

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan keanekaragaman budaya yang terdiri dari berbagai pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Setiap daerah di Indonesia menyimpan warisan budaya yang memiliki nilai tinggi, mencerminkan identitas dan karakteristik unik dari masyarakatnya. Keberagaman ini tidak hanya menjadi aset budaya, tetapi juga merupakan bagian dari jati diri bangsa yang perlu dilestarikan dan dihargai. Warisan budaya ini dapat dilihat dari kerajinan seni yang memiliki ciri khas, baik dari segi nilai, makna, dan fungsi yang berbeda antara satu dengan yang lain.

Selain memiliki kebudayaan yang sangat beragam, Indonesia juga memiliki nilai-nilai tradisi yang tertuang dalam berbagai produk kerajinan dan tersebar diseluruh Nusantara, seperti contohnya kain tenun. Indonesia memiliki kain tenun dari setiap wilayah tentunya dengan ciri khas yang berbeda-beda dari tiap-tiap daerahnya¹. Keragaman kain adat yang dihasilkan di Indonesia merupakan merupakan akibat dari perbedaan geografis yang memengaruhi pola kehidupan setiap suku bangsa. Bahkan diberbagai daerah kain tenun menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam upacara keagamaan dan upacara adat. Perbedaan ini

¹ Winwin Amelia, Syaefuddin, Lesi Oktiawanti, A. H. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kerajinan Kain Tenun Sutra Bermotif Kratif. *Cendekiawan Ilmiah PLS*, 4(2), 85–89.

mencerminkan adaptasi budaya yang unik terhadap lingkungan, serta menciptakan corak yang berbeda pada setiap kain.

Keberadaan kain tenun di Indonesia diperkirakan telah berkembang sejak masa Neolitikum (prasejarah)². Hal ini diperkuat dengan temuan benda-benda prasejarah yang ditemukan seperti cap tenunan, alat memintal dan juga bahan yang terlihat seperti kapas yang ditemukan lebih dari 3000 tahun lalu³. Seiring dengan perkembangan zaman kain tenun mengalami kemajuan yang sangat signifikan, dapat dilihat dari warna dan motif yang terdapat pada kain tenun tersebut.

Kain tenun telah menjadi industri tekstil dan masuk kedalam kategori Industri Kecil Menengah (IKM). IKM adalah singkatan dari Industri Kecil Menengah, IKM merupakan sektor yang mengelola jenis-jenis industri yang berskala kecil atau menengah seperti industri rumah tangga, dan industri skala kecil lainnya yang lebih mudah dibentuk oleh masyarakat terutama masyarakat ekonomi menengah ke bawah⁴. Keberadaan IKM sangatlah beragam dan dapat ditemukan diberbagai sektor industri, misalnya pada industri makanan dan minuman, kerajinan tangan, tekstil, furniture dan masih banyak lagi.

Meskipun beroperasi dalam skala yang lebih kecil dibandingkan industri besar, IKM memiliki peran yang strategis dalam perekonomian karena mampu menghasilkan produk yang beragam dan bersifat unik. Tidak hanya menghasilkan produk yang beragam saja, melainkan IKM digambarkan sebagai sektor yang

² Chalid, S. (2000). Tenun Ikat Indonesia. *Museum Nasional*, Hal 3.

³ [Di Balik Sejarah Kain Tenun Indonesia | Tokotenun.com](http://Di%20Balik%20Sejarah%20Kain%20Tenun%20Indonesia%20|%20Tokotenun.com)

⁴ Ratnasari, A., & Kirwani. (2013). Peranan Industri Kecil Menengah (IKM) Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1.

mempunyai peran strategis karena mampu berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja⁵. Selain itu, IKM juga berperan penting dalam mempertahankan keberagaman budaya dan warisan lokal, hal ini dikarenakan produk yang dihasilkan mencerminkan kekayaan budaya dan keunikan daerah setempat.

Pada era globalisasi, industri kreatif semakin berkembang pesat dan memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian suatu negara. Salah satu industri kreatif yang memiliki potensi besar adalah tenun. Pemerintah melalui Kementerian Perindustrian terus memacu industri tenun sebagai bagian dari industri kreatif. Industri tenun dan batik mampu memberikan kontribusi cukup besar terhadap perekonomian nasional dengan nilai ekspor yang cukup tinggi. Hal ini terbukti pada tahun 2016 industri tekstil mampu menjadi salah satu penyumbang devisa negara terbesar dengan hasil ekspornya⁶.

Dalam pengembangannya industri tenun memerlukan wadah bagi para IKM untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap pengrajin daerah. Pemerintah dalam hal ini memberikan fasilitas berupa sentra tenun yang difokuskan pada pengembangan industri tenun. Di Indonesia telah terdapat 369 sentra tenun dengan jumlah IKM sebanyak 16.97 unit usaha⁷. Industri tenun Nusantara hingga saat ini terus berkembang dan telah berperan penting sebagai penggerak

⁵ Mifthofani, W. A., & Arianti, F. (2019). Strategi Pengembangan IKM Tenun Troso di Jepara Kabupaten Jepara. *Diponegoro Journal of Economics*, 1, 170.

⁶ Selama 2016, RI Ekspor Tenun dan Batik Rp 2 Triliun | kumparan.com.

⁷ <https://www.kemenperin.go.id/artikel/19199/Kemenperin-Fasilitasi-Pembangunan-Sentra-IKM->

perekonomian daerah sehingga mendorong pemerataan kesejahteraan masyarakat secara nasional. Hal ini sesuai dengan amanah Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2014 tentang Perindustrian, yang mana Undang-undang ini mencakup upaya untuk mengembangkan industri kecil dan menengah (IKM), termasuk usaha tenun sebagai bagian dari pengembangan industri kerajinan lokal⁸.

Keanekaragaman kain tenun di Indonesia dapat dilihat dari berbagai asal daerah pembuatan. Ada kain tenun Ikat Flores, kain tenun ikat Bali, kain Sulam Karawo yang berasal dari Gorontalo, kain sutra Bugis, kain sasirangan dari Banjarmasin, kain tapis yang berasal dari Lampung, kain ulos dari Sumatera Utara, kain batik dan kain songket dari daerah Sumatera. Kain tenun yang dihasilkan dari masa ke masa memperlihatkan betapa tingginya kemampuan seni hias yang dimiliki masyarakat Indonesia. Berikut disajikan data IKM tenun di Indonesia tahun 2014-2018 sebagai berikut:

Tabel 1. 1
Data IKM Tenun Indonesia

No.	Provinsi	2014	2018
1.	Aceh	277	504
2.	Sumatera Utara	475	1004
3.	Sumatera Barat	379	582
4.	Riau	207	103
5.	Jambi	129	188
6.	Sumatera Selatan	448	315
7.	Bengkulu	105	179

⁸ Undang-undang No 13 Tahun 2014

8.	Lampung	340	572
9.	Kep. Bangka Belitung	41	76
10.	Kep. Riau	37	109
11.	DKI Jakarta	165	155
12.	Jawa Barat	1779	2496
13.	Jawa Tengah	3167	3800
14.	DI Yogyakarta	192	279
15.	Jawa Timur	1574	2777
16.	Banten	455	597
17.	Bali	357	419
18.	Nusa Tenggara Barat	266	408
19.	Nusa Tenggara Timur	1121	1477
20.	Kalimantan Barat	108	231
21.	Kalimantan Tengah	47	82
22.	Kalimantan Selatan	165	259
23.	Kalimantan Timur	52	147
24.	Kalimantan Utara	10	21
25.	Sulawesi Utara	77	143
26.	Sulawesi Tengah	108	185
27.	Sulawesi Selatan	444	713
28.	Sulawesi Tenggara	283	436
29.	Gorontalo	120	141
30.	Sulawesi Barat	156	150
31.	Maluku	52	122
32.	Maluku Utara	16	61
33.	Papua Barat	22	28

34.	Papua	73	104
	Indonesia	13247	19063

Sumber; BPS Indonesia tahun 2018⁹

Dari data diatas dapat dilihat perkembangan kain tenun dalam kurun waktu 4 tahun mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Jumlah daerah yang memiliki IKM tenun terbanyak berada di pulau Jawa dengan urutan pertama adalah Provinsi Jawa Tengah, yang memiliki 3.800 pengrajin kain tenun. Diurutan kedua ditempati oleh Provinsi Jawa Timur dengan Jumlah 2.777 pengrajin kain tenun dan diurutan ketiga ditempati oleh Provinsi Jawa Barat dengan 2.496 pengrajin kain tenun.

Pemberdayaan masyarakat adalah proses Pembangunan sumber daya manusia atau masyarakat itu sendiri dala, bentuk penggalian kemampuan pribadi, kreatifitas, kompetensi dan daya piker serta Tindakan yang lebih baik dari waktu sebelumnya¹⁰. Pemberdayaan masyarakat merupakan bentuk program yang membantu masyarakat dalam memperbaiki kehidupan secara mandiri dan berpengaruh juga pada kemajuan suatu negara. Pemberdayaan masyarakat dapat dikatakan sebagai usaha memandirikan, mengembangkan, menswadayakan dan memperkuat posisi tawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan disegala bidang dan sektor kehidupan melalui pengalihan pengambilan keputusan kepada masyarakat agar mereka terbiasa dan mampu bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang dipilihnya.

⁹ Badan Pusat Statistik Tahun 2019

¹⁰ Afriansyah. (2023). Pengertian dan Konsep Pemberdayaan Masyarakat. In *Pemberdayaan Masyarakat*.

Berdasarkan UU Nomor 25 tahun 2000 tentang program Pembangunan Nasional (PROPENAS) dan Program Pembangunan Daerah (BAPPEDA) dinyatakan bahwa “tujuan pemberdayaan masyarakat adalah meningkatkan keberdayaan masyarakat melalui penguatan Lembaga dan organisasi masyarakat setempat, penanggulangan kemiskinan dan perlindungan sosial masyarakat, peningkatan keswadayaan masyarakat luas guna membantu masyarakat untuk meningkatkan kehidupan ekonomi, sosial dan politik¹¹. Upaya peningkatan masyarakat dilakukan dengan penguatan lembaga dan organisasi masyarakat lokal sebagai pilar kemandirian sosial, penanggulangan kemiskinan serta pemberian perlindungan sosial bagi kelompok rentan, serta mendorong peningkatan keswadayaan masyarakat secara luas. Seluruh upaya ini diarahkan untuk membantu masyarakat dalam memperbaiki kualitas hidup di bidang ekonomi, sosial, dan politik. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat tidak hanya berfokus pada pemberian bantuan material, namun lebih pada membangun kapasitas, partisipasi, dan kemandirian masyarakat agar mampu mengelola pembangunan dan menghadapi tantangan secara mandiri dan berkelanjutan.

Sumatera Barat dikenal sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya yang sangat tinggi. Di tengah keberagaman dan keunikan budaya Minangkabau, tenun menjadi salah satu hasil karya tenun yang memperlihatkan identitas dan warisan tradisi masyarakatnya. Masyarakat

¹¹ Berdasarkan UU Nomor 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (PROPENAS) Tahun 2000-2004.

Minangkabau telah mengenal tenun sejak puluhan tahun lalu, potensi tersebut menyebar disejumlah kawasan dengan ciri khas dan corak yang bervariasi¹².

Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sumatera Barat menetapkan tujuh daerah penghasil produk unggulan Sulaman dan tenun yaitu, Kabupaten Lima Puluh Kota, Kota Sawahlunto, Kabupaten Tanah Datar, Kota Pariaman, Kabupaten Pesisir Selatan, Kabupaten Dharmasraya dan Kota Padang¹³. Berikut disajikan data mengenai industri kain tenun di Sumatera Barat tahun 2019:

Tabel 1. 2
Data industri kain tenun Sumatera Barat tahun 2019

No	Kabupaten/Kota	Jumlah industri kain tenun
1.	Kab. Kepulauan Mentawai	2
2.	Kab. Pesisir Selatan	78
3.	Kab. Solok	28
4.	Kab. Sijunjung	19
5.	Kab. Tanah Datar	53
6.	Kab. Padang Pariaman	54
7.	Kab. Agam	48
8.	Kab. Lima Puluh Kota	41
9.	Kab. Pasaman	8
10.	Kab. Solok Selatan	20
11.	Kab. Dharmasraya	22
12.	Kab. Pasaman Barat	6
13.	Kota Padang	45

¹² Shadiq Egim, A. (2019). Strategi Pengembangan Industri Kerajinan Sulaman/Tenun Sumatera Barat Berbasis Sinergitas Multi-Stakeholders. *Jurnal Menara Ekonomi*, 5(3), 82–90.

¹³ Ibid

14.	Kota Solok	9
15.	Kota Sawahlunto	29
16.	Kota Padang Panjang	16
17.	Kota Bukittinggi	22
18.	Kota Payakumbuh	27
19.	Kota Pariaman	55
Jumlah		582

Sumber: BPS Sumatera Barat tahun 2019

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah hasil kain tenun yang ada di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2019 sebesar 582 industri kain tenun, dengan jumlah IKM kain tenun terbesar berada pada Kabupaten Pesisir Selatan dengan jumlah 78 industri tenun. Sedangkan untuk IKM tenun terkecil berada di Kabupaten Kepulauan Mentawai dengan jumlah hanya 2 industri kain tenun. Untuk Kabupaten Tanah Datar menempati posisi keempat dengan jumlah 53 industri kain tenun.

Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu daerah penghasil kain tenun. Kain tenun yang dihasilkan memiliki kebudayaan yang beragam. Di Kabupaten Tanah Datar sendiri terdapat dua daerah penghasil kain tenun yakni, Nagari Pandai Sikek dan Kecamatan Lintau buo dan Lintau Utara. Berikut disajikan data mengenai jumlah IKM tenun di Kabupaten Tanah Datar:

Tabel 1. 3
Daerah Penghasil Kain Tenun di Kabupaten Tanah Datar 2023

No	Daerah penghasil tenun	Jumlah IKM
1.	Nagari Pandai Sikek	462
2.	Nagari Lintau Buo	104
3.	Nagari Lintau Buo Utara	230
Jumlah		796

Sumber: Dinas Nakerin tahun 2024

Dari data diatas dapat dilihat Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi industri kecil menengah (IKM) tenun yang signifikan, dengan total mencapai 796 IKM tenun. Dari jumlah tersebut, Nagari Pandai Sikek menjadi pusat industri tenun terbesar dengan 462 IKM tenun, disusul oleh Nagari Lintau Buo Utara sebanyak 230 IKM, sementara Nagari Lintau Buo berada di urutan ketiga dengan 104 IKM tenun.

Perbedaan jumlah IKM tenun di ketiga Nagari ini sangat mencolok, hal ini disebabkan oleh sejarah dan pengelolaan potensi lokal masing-masing daerah. Nagari Pandai Sikek telah terlebih dahulu mengembangkan kerajinan tenun mereka secara mandiri, tanpa campur tangan Pemerintah daerah sehingga industri tenunnya tumbuh kuat dan menjadi warisan budaya yang mapan dan berkelanjutan. Tenun songket Pandai Sikek sudah ada sejak tahun 1850 dan diwariskan secara turun temurun¹⁴. Kerajinan tenun Pandai Sikek dikenal sebagai songket yang sarat nilai

¹⁴ Pratama, D. A., & Syafrini, D. (2025). *Upaya Konservasi Tenun Songket oleh Masyarakat Nagari Pandai Sikek*. 7(1), 48–58.

filosofi dan kehalusan motif sangat bernilai dan mempunyai daya saing tinggi dipasaran.

Sementara itu, Nagari Lintau Buo dan Lintau Buo Utara meskipun industri tenun sudah ada sejak lama, perkembangan IKM tenun baru mulai pesat dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini dikarenakan masyarakat setempat tidak semandiri Nagari Pandai Sikek dalam mengembangkan potensi daerahnya. Oleh karena itu, masyarakat setempat masih membutuhkan dukungan dan bantuan dari Pemerintah daerah untuk mengoptimalkan potensi daerah mereka. Bantuan tersebut mencakup peningkatan kapasitas produksi, pelatihan keterampilan, pemasaran konservasi budaya tenun untuk memastikan keberlanjutan usaha.

Kabupaten Tanah Datar telah memiliki sentra tenun yang terletak di Nagari tigo jangko kecamatan Lintau Buo dan dibangun diatas lahan seluas 11.710 meter persegi dan dilengkapi dengan fasilitas penunjang¹⁵. Dengan bangunan yang seluas ini dan juga fasilitas yang memadai, harusnya sentra tenun Lintau bisa menjadi wadah yang sangat bermanfaat bagi pelaku tenun di daerah tersebut.

Sentra tenun dibangun pada tahun 2017 dan diresmikan pada tanggal 8 Mei tahun 2018 oleh ketua Dekranas Ibu Musdalifah Jusuf Kalla, yang juga istri wakil presiden RI pada saat itu. Meskipun tahap pembangunan terus berlanjut hingga tahun 2019, sentra ini sudah mulai beroperasi dan mampu digunakan oleh para pelaku IKM tenun di daerah tersebut. Sentra tenun ini dibangun sebagai upaya bersama antara Kementerian Perindustrian dan Pemerintah Kabupaten Tanah Datar

¹⁵ Sentra Tenun Terbesar di Indonesia Diresmikan Mei - ANTARA Sumbar (antaranews.com).

dalam rangka mengembangkan sektor industri kecil menengah, khususnya fokus pada pengembangan industri tenun tradisional.

Salah satu tujuan utama pendirian sentra ini adalah untuk menyediakan wadah bagi IKM tenun agar mereka dapat lebih mudah memproduksi hasil kerajinan dengan fasilitas yang lengkap dan peralatan yang memadai, sehingga produktivitas dan kualitas kain tenun dapat meningkat. Selain itu, sentra ini juga berfungsi sebagai pusat pelatihan dan pembinaan keterampilan bertenun, dengan harapan mampu melahirkan pengrajin yang terampil dan berdaya saing. Sentra ini juga didukung dengan keberadaan rusunawa sebagai tempat hunian bagi para peserta pelatihan dan pekerja kerajinan yang datang dari berbagai daerah.

Awal mulanya, sentra tenun Lintau direncanakan akan dibangun di Kecamatan Lintau Buo Utara, tetapi karena terkendala beberapa faktor akhirnya sentra tenun ini dibangun di Nagari Tigo Jangko Kecamatan Lintau buo. Hal ini senada dengan informasi yang penulis dapatkan dari Kepala UPT Sentra tenun pada tanggal 20 Februari 2024 sebagai berikut:

“Sentra tenun Lintau dibangun pada tahun 2017, rencana awalnya sentra tenun ini akan dibangun di Lintau Buo Utara karena disana banyak para pelaku IKM tenun. Akan tetapi sentra tenun ini dibangun menggunakan dana DAK (Dana Alokasi Khusus), yang mana jika Pembangunan menggunakan DAK harus dibangun di tanah yang milik pemerintah. Sedangkan di Kecamatan Lintau Buo Utara pemerintah Kabupaten Tanah Datar tidak memiliki tanah dan jika harus membeli tanah tersebut memakan waktu dan proses yang lama. Pada akhirnya dengan berbagai pertimbangan, akhirnya sentra tenun Lintau dibangun di Nagari Tigo Jangko Kecamatan Lintau Buo.”

Dari wawancara diatas dijelaskan bahwa sentra Tenun Lintau didirikan pada tahun 2017 dengan rencana awal untuk dibangun di Lintau Buo Utara, mengingat daerah tersebut merupakan lokasi dengan banyak pelaku industri kecil dan menengah (IKM) tenun. Namun, pembangunan sentra tenun ini menggunakan Dana Alokasi Khusus (DAK), yang mengharuskan lokasi pembangunan berada di tanah milik pemerintah. Sayangnya, di Kecamatan Lintau Buo Utara, pemerintah Kabupaten Tanah Datar tidak memiliki tanah yang tersedia untuk keperluan tersebut. Jika harus membeli tanah, prosesnya akan memakan waktu yang lama dan cukup rumit. Oleh karena itu, setelah mempertimbangkan berbagai faktor, keputusan diambil untuk membangun sentra tenun di Nagari Tigo Jangko, Kecamatan Lintau Buo. Keputusan ini diharapkan dapat mendukung pengembangan industri tenun di daerah tersebut dan memberikan manfaat bagi para pelaku IKM yang ada.

Sentra tenun Lintau berada dibawah naungan Dinas Ketenagakerjaan dan Perindustrian (Nakerin) yang mana pada tahap pelaksanaan program dilakukan oleh unit pelaksanaan teknis (UPT) sentra tenun Lintau. UPT ini dibentuk berdasarkan Peraturan Bupati No 27 tahun 2019 tentang pembentukan unit pelaksanaan teknis (UPT) pengelolaan sentra tenun pada Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah, Perindustrian dan perdagangan. Legalitas sentra IKM tenun di suatu daerah harus dibuktikan dengan adanya surat Keputusan pengesahan sentra IKM dari kepala daerah yang menyebutkan komoditas sentra IKM, lokasi sentra, dan anggota sentra tersebut. UPT sentra tenun Lintau bertanggung jawab untuk mengawasi,

mengembangkan, dan mendorong industri tenun di Kabupaten Tanah Datar dengan tujuan meningkatkan kualitas produk dan kesejahteraan para pengrajin.

Setelah tahap pembangunan selesai, sentra tenun Lintau langsung beroperasi dengan tujuan utama untuk memberdayakan para pelaku industri tenun di daerah tersebut. Salah satu langkah awal yang dilakukan adalah memberikan pelatihan kepada para pelaku IKM tenun untuk meningkatkan keterampilan dan kualitas produk. Namun, pelaksanaan pelatihan pada tahap awal masih belum rutin karena berbagai kendala, berikut disajikan wawancara dengan teknisi UPT sentra tenun Lintau M. Rahmad pada tanggal 20 Februari 2024 sebagai berikut:

“Tahap awal pelatihan yang dilakukan di sentra tenun Lintau masih belum berjalan maksimal, hal ini dikarenakan terhalang oleh beberapa kendala seperti keterbatasan sumber daya, fasilitas pendukung, koordinasi yang belum maksimal dan terkendala dana untuk operasional kegiatan.”

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan tahap awal pelatihan yang dilaksanakan di Sentra Tenun Lintau belum berjalan dengan maksimal, disebabkan oleh beberapa kendala yang menghambat efektivitas program tersebut. Keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas pendukung menjadi tantangan utama, di samping koordinasi yang belum optimal antara pihak-pihak terkait. Selain itu, masalah pendanaan untuk operasional kegiatan pelatihan juga turut mempengaruhi kelancaran pelaksanaan program. Kondisi tersebut mengakibatkan pelatihan belum dapat dilaksanakan secara rutin dan optimal. Meskipun demikian, upaya ini tetap menjadi fondasi penting dalam membangun dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh daerah tersebut.

Namun, pada tahun 2020 sentra tenun Lintau mengalami penutupan sementara akibat pandemi covid-19 yang melanda secara global. Penutupan ini merupakan Langkah yang diambil pemerintah sebagai respons terhadap penyebaran virus yang sangat cepat dan berbahaya. Dalam upaya menjaga kesehatan masyarakat dan mencegah penularan, pemerintah mengeluarkan kebijakan WFH (work from home) yang mengharuskan banyak sektor termasuk industri tenun menghentikan operasionalnya. Kebijakan ini berdampak besar pada aktivitas produksi di sentra tenun Lintau, yang sebelumnya telah mulai menunjukkan perkembangan. Selama periode penutupan, para pengrajin tenun tidak hanya kehilangan sumber pendapatan tetapi juga menghadapi tantangan dalam mempertahankan keterampilan.

Meskipun demikian, seharusnya UPT sentra tenun Lintau bisa beradaptasi dengan situasi yang dihadapi selama pandemi covid-19. Namun, kenyataannya adaptasi tersebut belum sepenuhnya terwujud terutama dalam hal pemanfaatan teknologi dan media sosial. Pada masa krisis ini, Ketika interaksi fisik dibatasi dan banyak kegiatan ekonomi terhenti, keberadaan media sosial seharusnya dimanfaatkan sebagai alat untuk mempromosikan produk tenun secara online. Berikut disajikan wawancara dengan kepala UPT sentra tenun Lintau Pada tanggal 20 Februari 2024 sebagai berikut:

“Selama pandemi covid-19, UPT sentra tenun Lintau terpaksa ditutup sementara untuk menjaga kesehatan dan keselamatan para pegawai serta masyarakat. Penutupan ini merupakan langkah yang sulit, tetapi sangat diperlukan mengingat situasi yang tidak menentu pada saat itu. Setelah situasi membaik, sentra tenun Lintau Kembali dibuka dengan mematuhi protokol kesehatan yang ketat. Kebijakan

WFH dan WFO yang diterapkan selama pandemi berdampak signifikan pada tingkat produktivitas pegawai di sentra tenun Lintau. Banyak pegawai yang kesulitan dalam beradaptasi dengan cara kerja baru, dan hal ini menyebabkan penurunan produktivitas. Salah satu contohnya UPT pada saat itu belum memiliki media sosial yang akan digunakan untuk mempromosikan kain tenun.”

Dari wawancara diatas dijelaskan bahwa selama masa pandemi covid-19 UPT sentra tenun Lintau mengalami tantangan besar Ketika terpaksa harus menghentikan sementara seluruh kegiatan di sentra. Setelah situasi mulai membaik, sentra tenun Lintau dibuka kembali dengan penerapan protokol kesehatan yang ketat untuk memastikan aktivitas berjalan aman bagi semua pihak. Dalam periode pembatasan tersebut, kebijakan WFH dan WFO diterapkan bergantian dan berdampak terhadap tingkat produktivitas pegawai sentra. Banyak pegawai mengalami kesulitan beradaptasi dengan pola kerja baru yang cenderung membatasi interaksi langsung dan menuntut penyesuaian teknis, sehingga berpengaruh pada efektivitas kerja dan menurunkan hasil produksi secara keseluruhan.

Tantangan semakin besar karena UPT sentra tenun Lintau belum memiliki media sosia sebagai sarana promosi dan pemasaran produk tenun selama masa pandemi. Ketidakadaan media sosial ini menyebabkan keterbatasan komunikasi dengan pasar dan peluang pemasaran yang tertunda, sehingga menghambat upaya pengembangan serta eksistensi produk tenun Lintau ditengah situasi yang sulit.

Pada dasarnya UPT sentra tenun Lintai dibentuk guna membantu Dinas Nakerin dan Pemerintah Kabupaten Tanah Datar dalam melaksanakan program

yang telah disusun oleh Dinas Nakerin. Berikut disajikan data mengenai bentuk pemberdayaan yang dilakukan pada sentra tenun Lintau pada tahun 2024:

Tabel 1. 4
Bentuk Pemberdayaan Pada Sentra Tenun Lintau

No	Bentuk Pemberdayaan	Tahun
1.	Pelatihan	2018-sekarang
2.	Festival Pesona Budaya Minang Kabau	2019-sekarang
3.	Satu Nagari Satu <i>Event</i>	2024
4.	ISKADA	2024
5.	Bazar Cindua Mato	2024
6.	Bazar Ramadhan	2022-2024
7.	Siska (Sawahlunto International Songket Karnaval)	2022-2024
8.	Pedati (Peserta Budaya Seni Pameran Dagang dan Industri	2022-2024
9.	Sumbar Malagak	2022-2024
10	Solok Baralek Gadang	2022-2024
11	Inacraf (International Handicraft Trade Fair)	2023-2024
12	Kriya Nusa	2023-2024

Sumber: Data Olahan Peneliti Tahun 2024

Data tersebut menunjukan beberapa bentuk pemberdayaan yang telah dilakukan sejak beberapa tahun terakhir. Pertama, kegiatan pelatihan telah dimulai sejak tahun 2018 dan masih berlangsung hingga saat ini. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta. Kedua, memberikan

kesempatan bagi para IKM tenun Lintau untuk mengikuti event-event. Event yang diikuti ini mulai dari tingkat Kabupaten, Provinsi hingga nasional. Tujuan mengikuti event ini untuk meningkatkan penjualan kain tenun dan juga memperkenalkan kain khas daerah ke pasar yang lebih

Sejak awal beroperasinya, sentra tenun Lintau telah menaungi sebanyak 104 industri kecil menengah (IKM) tenun secara resmi terdaftar dibawah pengelolaan UPT sentra tenun Lintau. Keberadaan sentra tenun ini memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar, khususnya para petani yang mayoritas memanfaatkan kegiatan menenun sebagai sumber penghasilan tambahan untuk menopang perekonomian keluarga mereka. Selain itu, sentra tenun ini juga menjadi wadah bagi kalangan remaja terutama mereka yang putus sekolah atau tidak melanjutkan pendidikan formal. Remaja-remaja tersebut beralih profesi menjadi penenun dan aktif mengikuti berbagai pelatihan yang secara rutin diselenggarakan oleh UPT sentra tenun Lintau. Berikut disajikan data pelatihan yang dilakukan disentra tenun Lintau dari tahun 2018-2023 sebagai berikut:

Tabel 1. 5
Pelaksanaan Pemberdayaan yang dilakukan 2018-2023

Tahun	Bentuk pemberdayaan	Jumlah (orang)
2018 (April- Desember)	a. Bimtek desain tenun b. Bimtek border/Sulaman c. Bimtek pembuatan renda songket d. Diklat 3 in 1 pembuatan tenun datar dengan alat tenun gedongan akt II e. Bimtek menghani benang tenun f. Bimtek tenun untuk pemula g. Pelatihan menjahit dasar gelombang 1	30 20 20 67

	h. Pelatihan menjahit dasar gelombang 2	30
		30
		30
		30
2019 (Maret-Juni)	a. Diklat 3 in 1 pembuatan tenun datar dengan alat tenun gedomgan akt II b. Bimtek tenun c. Pelatihan renda	
2020	Covid-19	
2021	Covid-19	
2022 (Mei)	a. Pelatihan cendramata berbahan tenun dan batik b. Pelatihan dasar desain motif c. Pelatihan desain motif lanjutan d. Pelatihan tenun e. Pelatihan tenun lanjutan f. Pelatihan desain tenun	20 10 10 10 10 20
2023 (Agustus-Desember)	g. Pelatihan hani h. Pelatihan teknis alat tenun sarung i. Pelatihan tenun jacquard j. Pelatihan pendampingan produksi dan akses bahan baku untuk memenuhi standar kemitraan k. Pelatihan desain tenun l. Pelatihan tenun garundang m. Pelatihan teknisi tenun garundang	20 20 20 30 20 10 10

Sumber: Dinas Nakerin 2024

Dari tabel yang disajikan, dapat dilihat bahwa UPT sentra tenun Lintau telah aktif memberikan pelatihan kepada para pelaku IKM tenun mulai dari tahun 2018 hingga 2023. Namun, terdapat jeda pada tahun 2020 dan 2021 yang mana kegiatan pelatihan sempat dihentikan sementara akibat dampak pandemi covid-19 melanda. Pada tahun 2022 program pelatihan Kembali diadakan bagi para IKM yang terdaftar maupun yang tidak terdaftar. Meskipun demikian, pelatihan yang dilakukan pada tahun tersebut sangat terbatas, disebabkan kurangnya dana yang tersedia untuk mendukung kegiatan tersebut. Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan dari teknisi sentra (Kak Nova) pada tanggal 17 juli 2024:

“Pada tahun 2022 bidang Perindustrian tidak mendapatkan dana alokasi khusus (DAK), dan pelatihan yang dilakukan satu kali itu menggunakan APBD dengan dana yang terbatas. Hal ini dikarenakan seluruh anggaran di alokasikan untuk menanggulangi pandemi Covid-19. Ketika covid sudah mulai reda pada tahun 2023 kegiatan pelatihan kembali rutin diadakan karena kembali mendapatkan dana untuk melakukan kegiatan tersebut.”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa keterbatasan anggaran menjadi salah satu kendala utama bagi UPT sentra tenun Lintau dalam melaksanakan program pelatihan bagi para pelaku tenun. Akibatnya pada tahun 2022 UPT hanya mampu mengadakan pelatihan sebanyak satu kali saja, sehingga keberlanjutan pemberdayaan menjadi terbatas. Namun, kondisi tersebut berubah pada tahun 2023, Pemerintah Kabupaten Tanah Datar bersama UPT sentra tenun Lintau menunjukkan semangat dan komitmen yang sangat tinggi dalam mendukung pengembangan sentra tenun. Pada tahun ini, UPT giat melaksanakan berbagai program pelatihan sebagai upaya nyata untuk meningkatkan kapasitas dan kesejahteraan para pelaku tenun.

Dilihat dari data yang ada, jumlah IKM tenun yang terdaftar di sentra tenun Lintau mencapai 104 IKM, namun hanya sebagian kecil dari mereka berpartisipasi dalam pelatihan yang diselenggarakan oleh UPT sentra tenun Lintau. Padahal, pelatihan ini dirancang khusus untuk para pelaku IKM tenun dengan tujuan meningkatkan kualitas produk tenun mereka, yang pada akhirnya diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Bidang Perindustrian Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian, sebagai berikut:

“Masih banyak IKM tenun yang enggan mengikuti pelatihan yang diadakan oleh Unit Pelaksanaan Teknis sentra tenun Lintau hal tersebut karena mereka memiliki pekerjaan utama yang tidak ingin mereka tinggalkan.”

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa, para pelaku IKM tenun tersebut lebih fokus pada kegiatan atau pekerjaan yang selama ini menjadi sumber penghasilan utama mereka sehingga kurang berminat mengalokasikan waktu dan tenaga untuk mengikuti pelatihan, meskipun pelatihan tersebut mungkin bisa membantu meningkatkan keterampilan atau kualitas produk mereka. Hal ini bisa disebabkan oleh faktor waktu, prioritas, atau kekhawatiran kehilangan penghasilan sementara selama mengikuti pelatihan.

Pendapatan yang diperoleh oleh IKM tenun memang belum memuaskan, berikut disajikan wawancara dengan Ketua Kelompok Kintalin:

“Kain tenun yang terjual setiap bulannya 8 hingga 10 helai, yang mana total kesuluruhannya RP. 1.500.000, pendapatan ini masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan para pelaku tenun”

Wawancara tersebut mengungkap bahwa setiap bulan para pelaku usaha tenun hanya mampu menjual sekitar 8 hingga 10 helai kain dengan total pendapatan sekitar Rp 1.500.000. Jumlah pemasukan ini dinilai masih jauh dari cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, sehingga pendapatan dari usaha tenun belum dapat menjadi sumber penghidupan yang memadai. Kondisi ini menunjukkan keterbatasan skala produksi, daya serap pasar, atau harga jual yang rendah.

Hambatan lainnya dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan bagi pelaku Industri Kecil Menengah (IKM) tenun di Sentra Tenun Lintau adalah tidak adanya pengelompokan yang sistematis dalam pendataan IKM yang harus terdaftar di sentra tersebut. Ketidakteraturan dalam pengelolaan data ini menyebabkan sulitnya pemerintah dalam menetapkan dan mengorganisir peserta pelatihan secara efektif. Akibatnya, hanya sedikit IKM yang benar-benar mengikuti pelatihan yang diselenggarakan. Selain itu, banyak pelaku IKM yang lebih mengutamakan pekerjaan utama mereka sebagai sumber penghasilan utama dibandingkan mengikuti kegiatan pelatihan, sehingga partisipasi dalam pelatihan menjadi sangat terbatas.

Setelah pelaksanaan kegiatan pelatihan, para pelaku Industri Kecil Menengah (IKM) tenun mulai memproduksi kain tenun dengan memanfaatkan ruang produksi yang telah disediakan oleh UPT Sentra Tenun Lintau. Ruang produksi ini berfungsi sebagai fasilitas pendukung yang memungkinkan para penenun untuk bekerja secara lebih terorganisir dan mendapat bimbingan langsung dalam proses pembuatan kain tenun khas Lintau. Meskipun begitu, masih terdapat kendala berupa minimnya jumlah IKM yang aktif memproduksi di sentra tersebut.

Berikut disajikan wawancara dengan teknisi sentra tenun Lintau Kak Nova pada tanggal 17 Juli 2024:

“Sedikitnya jumlah IKM tenun yang memproduksi di sentra tenun Lintau masih disebabkan oleh mereka yang lebih memfokuskan pekerjaan utama. Selain itu, para pelaku tenun menginginkan alat-alat tenun tersebut dibawa ke rumah masing-masing, dengan tujuan pekerjaan utama tidak terganggu dan pekerjaan sampingan juga bisa dilakukan. Hal ini tentu tidak diperbolehkan oleh UPT sentra tenun Lintau, dikarenakan perizinan yang tidak ada.”

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa, minimnya jumlah pelaku Industri Kecil Menengah (IKM) tenun yang memproduksi langsung di Sentra Tenun Lintau disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah fokus mereka yang lebih mengutamakan pekerjaan utama sebagai sumber penghasilan utama. Selain itu, dari hasil wawancara dengan pihak UPT Sentra Tenun Lintau, terungkap bahwa para pelaku tenun lebih memilih untuk membawa peralatan menenun ke rumah masing-masing. Hal ini mereka lakukan agar kegiatan menenun dapat dilakukan secara fleksibel tanpa mengganggu pekerjaan utama mereka, sehingga menenun menjadi pekerjaan sampingan yang dapat dilakukan kapan saja di waktu luang. Namun, keinginan tersebut tidak dapat dipenuhi karena UPT Sentra Tenun Lintau secara tegas melarang pemindahan peralatan dari ruang produksi sentra. Larangan ini diberlakukan berdasarkan ketentuan perizinan dan regulasi yang mengatur penggunaan fasilitas sentra, yang mengharuskan alat-alat produksi tetap berada di lokasi sentra untuk menjaga keamanan, keberlanjutan proses produksi, serta pengawasan kualitas hasil tenun.

Sentra Tenun Lintau juga dilengkapi dengan galeri khusus yang berfungsi sebagai wadah bagi para pelaku Industri Kecil Menengah (IKM) untuk memamerkan dan mempromosikan produk kain tenun mereka secara langsung kepada pengunjung dan calon pembeli. Galeri ini tidak hanya menjadi tempat promosi, tetapi juga berperan sebagai ruang interaksi antara pengrajin dan masyarakat luas, sehingga dapat meningkatkan apresiasi dan minat terhadap kain tenun khas Lintau. Selain itu, UPT sentra tenun Lintau juga memiliki akun media sosial berupa Instagram, Facebook dan Tik Tok yang berguna untuk membantu proses penjualan kain tenun para IKM. Informasi yang penulis dapatkan dari Kak Nova pegawai di sentra tenun Lintau, pada tanggal 17 Juli 2024 sebagai berikut:

“Mengenai hasil promosi kain tenun yang dihasilkan oleh para IKM tersebut dilakukan promosi secara langsung maupun online. Untuk promosi secara langsung biasanya dilakukan dengan cara mendatangi kantor-kantor dan sekolah yang ada disekitaran Lintau. Sedangkan promosi secara online dilakukan melalui Instagram yang sudah ada sejak awal tahun 2023 dan Facebook yang baru dibuat diakhir tahun 2023 sedangkan untuk TikTok baru digunakan diawal tahun 2024. Promosi yang dilakukan hingga saat ini memang lebih fokus pada promosi langsung dan untuk promosi langsung memang sesekali dilakukan dan hasil yang didapatkan masih dalam jumlah yang sedikit.”

Promosi hasil kain tenun yang dihasilkan oleh para pelaku Industri Kecil Menengah (IKM) di Sentra Tenun Lintau dilakukan melalui dua pendekatan utama, yakni promosi secara langsung dan promosi secara online. Untuk promosi langsung, biasanya dilakukan dengan cara mengunjungi berbagai kantor pemerintahan, instansi, dan sekolah-sekolah di sekitar wilayah Lintau. Metode ini bertujuan untuk memperkenalkan produk kain tenun secara personal sehingga dapat membangun hubungan langsung dengan calon konsumen dan meningkatkan

kepercayaan terhadap kualitas produk. Sementara itu, promosi secara online mulai dikembangkan dengan memanfaatkan platform media sosial, seperti Instagram yang telah aktif digunakan sejak awal tahun 2023.

Selanjutnya, Facebook juga mulai digunakan di penghujung tahun 2023, diikuti oleh TikTok yang baru dimanfaatkan pada awal tahun 2024. Meskipun demikian, fokus promosi hingga saat ini masih lebih banyak diarahkan pada strategi promosi langsung. Promosi langsung sendiri hanya dilakukan secara sesekali, sehingga hasil yang diperoleh dari kegiatan ini masih tergolong sedikit dan belum memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan penjualan. Kondisi ini menunjukkan perlunya pengoptimalan promosi digital agar dapat memperluas jangkauan pasar, serta intensifikasi promosi langsung sehingga produk kain tenun dari Sentra Tenun Lintau dapat lebih dikenal dan diminati oleh masyarakat luas.

Selain itu, kain tenun juga aktif dipromosikan melalui berbagai kegiatan lokal yang bertujuan untuk mengenalkan sekaligus melestarikan kekayaan budaya Minangkabau kepada masyarakat yang lebih luas. Salah satu upaya promosi yang rutin dilakukan adalah melalui Festival Pesona Budaya Minangkabau, sebuah acara tahunan yang menjadi ajang bagi pelaku Industri Kecil dan Menengah (IKM) untuk memamerkan karya-karya tenun terbaik mereka kepada pengunjung dari berbagai daerah. Festival ini tidak hanya menjadi media promosi produk, tetapi juga sarana edukasi mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap motif dan proses pembuatan kain tenun Minangkabau.

Selain itu, program Satu *Event* Satu Nagari turut memperkuat strategi promosi kain tenun dengan memberikan kesempatan kepada setiap nagari untuk menampilkan ciri khas serta keunikan kain tenun dari daerahnya masing-masing. Melalui pendekatan ini, kain tenun tidak hanya dikenal sebagai produk berharga secara ekonomi, tetapi juga sebagai simbol identitas dan warisan budaya yang perlu dijaga keberlangsungannya secara kolektif oleh masyarakat Minangkabau.

Akan tetapi dengan dipromosikannya kain tenun di kegiatan satu *event* satu nagari belum bisa memenuhi target penjualan yang diinginkan oleh pihak sentra dan juga pelaku IKM tenun. Berikut disajikan data penjualan kain tenun di satu *event* satu nagari tahun 2024:

Tabel 1.6
Data Penjualan program Satu Event Satu Nagari tahun 2024

No	Kegiatan	Jumlah
1	Festival Tanjung Bonai	-
2	Festival Lubuak Jantan	3 helai

Sumber: UPT sentra tenun Lintau

Data di atas menunjukkan hasil penjualan kain tenun yang diperoleh selama kegiatan Satu *Event* Satu Nagari. Dari beberapa festival yang diikuti, terlihat bahwa pada festival Tanjung Bonai belum terdapat penjualan sama sekali, sementara di festival Lubuak Jantan hanya berhasil terjual sebanyak tiga helai kain tenun. Kondisi ini menggambarkan bahwa sampai saat ini UPT Sentra Tenun masih menghadapi tantangan dalam hal promosi produk kain tenun. Kurangnya penjualan tersebut mencerminkan belum optimalnya strategi pemasaran yang dijalankan oleh UPT,

sehingga produk kain tenun belum mampu menarik minat masyarakat secara luas. Selain itu, hal ini juga mengindikasikan perlunya upaya lebih serius dalam memperkenalkan dan mengedukasi masyarakat tentang nilai dan keunikan kain tenun sebagai warisan budaya serta produk berkualitas yang layak untuk dimiliki dan dibanggakan.

Tidak hanya dikegiatan lokal saja, IKM tenun Lintau pun juga mengikuti pameran-pameran skala Nasional seperti *event* INACRAF dan *event* Kriya Nusa. Keduanya merupakan ajang bernilai tinggi yang diselenggarakan oleh Dewan Kerajinan Nasional (DEKRANAS) sebagai upaya nyata untuk mempromosikan, mengembangkan dan meningkatkan daya saing produk kerajinan Indonesia di pasar nasional maupun internasional.

Partisipasi dalam INACRAFT yang merupakan pameran kerajinan tangan terbesar di Asia Tenggara yang rutin digelar di Jakarta Convention Center memberikan peluang bagi pelaku IKM, termasuk IKM tenun Lintau untuk memperkenalkan karya unggulan kepada public yang lebih luas, dan juga membuka akses menuju pasar global.¹⁶ Di sisi lain, *event* kriya nusa juga rutin diadakan setiap tahun sebagai wadah kolaborasi pelaku usaha kriya dari seluruh Indonesia untuk menampilkan produk-produk terbaik.

Hasil penjualan dari mengikuti event-event memang belum memuaskan, berikut disajikan wawancara dengan Kasi Bidang Perindustrian:

¹⁶ [Dekranasda: Pameran Inacraft jadi kesempatan perajin luaskan pasar - ANTARA News](#)

“Hasil penjualan dari mengikuti event-event di tingkat Kabupaten, Provinsi hingga Nasional memang belum mencapai target yang diharapkan oleh IKM tenun”

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa meskipun para pelaku Industri Kecil dan Menengah (IKM) tenun telah mengikuti berbagai event atau pameran di tingkat Kabupaten, Provinsi, bahkan Nasional, hasil penjualan yang diperoleh dari kegiatan tersebut masih belum sesuai dengan target atau harapan mereka. Artinya, partisipasi dalam event-event tersebut belum berhasil meningkatkan penjualan secara signifikan atau memenuhi ekspektasi peningkatan pendapatan bagi IKM tenun. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya minat pembeli, persaingan pasar yang ketat, atau strategi pemasaran yang belum optimal.

Unit Pelaksanaan Teknis sentra tenun Lintau menetapkan tujuan untuk meningkatkan baik kualitas maupun kuantitas kain tenun yang diproduksi. Dengan kata lain, mereka berkomitmen agar kain tenun yang dihasilkan tidak hanya lebih banyak dalam jumlah, tetapi juga memiliki mutu yang lebih baik. Upaya ini diharapkan dapat membantu para pelaku IKM tenun meningkatkan daya saing produk mereka di pasar, memperbesar peluang penjualan, serta meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan para pengrajin tenun di daerah tersebut.

Dalam penelitian ini akan menganalisis dan menjabarkan mengenai bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Tanah Datar melalui UPT sentra tenun Lintau menggunakan konsep dari Teori Pendekatan Pemberdayaan menurut Kartasmita yang mana teori tersebut menjelaskan mengenai tiga variabel yang sesuai dengan penelitian dari peneliti. Variabel

tersebut seperti upaya yang terarah, pemberdayaan mengikutsertakan masyarakat dan juga pendekatan kelompok¹⁷

Untuk upaya yang terarah, dari dinas sendiri melakukan rancangan mengenai pembentukan sentra industri tenun sebagai bentuk dukungan kepada masyarakat mengenai IKM yang sedang berkembang di Kabupaten Tanah Datar. Sentra tenun ini kemudian dikelola oleh UPT sentra tenun yang mana diberikan surat Keputusan untuk pelaksanaan kegiatan tersebut. Selanjutnya masyarakat diberdayakan dengan diikutsertakan dalam setiap pemberdayaan yang dilakukan. Tidak hanya itu, usaha tenun dibantu serta dipromosikan bersama masyarakat agar dapat berkembang menjadi lebih maju lagi. Mulai dari awal pembuatan hingga tahap promosi, masyarakat selalu diikutsertakan dan dibutuhkan pendapatnya mengenai pelaksanaan sentra industri tenun.

Terakhir yaitu pendekatan kelompok, dimana mencakup dua hal yaitu penggunaan sumber daya dan kemitraan usaha. Dalam pelaksanaan tersebut ada beberapa sumber daya yang digunakan salah satunya sumber daya manusia. Hal ini ditandai dengan adanya tiga kelompok yang saling terikat untuk dapat melaksanakan program tersebut, yaitu masyarakat, dinas serta organisasi. Dalam hal pengkajian, pembentukan sentra tenun Lintau bertujuan untuk memberikan masyarakat keterampilan dalam hal pelatihan desain kain tenun, cara menggunakan alat-alat tenun, dan memberikan pemasukan tambahan bagi masyarakat. Selain itu, dibentuknya sentra tenun Lintau juga bertujuan untuk memfasilitasi masyarakat

¹⁷ Soebiato, T.M. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Bandung: Alfabeta.

Lintau yang pandai dalam bertenun tetapi tidak memiliki wadah dalam pengembangan keahliannya.

Berdasarkan fenomena yang peneliti jelaskan maka peneliti akan melihat pelaksanaan Pemberdayaan IKM tenun oleh UPT sentra tenun Lintau menggunakan teori Pendekatan Pemberdayaan oleh Kartasasmita.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka muncul rumusan masalah dalam penelitian yaitu, *Bagaimana Pemberdayaan IKM tenun dalam pengembangan sentra tenun di Lintau Buo oleh UPT sentra tenun Lintau Kabupaten Tanah Datar?*

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pemberdayaan IKM tenun dalam pengembangan sentra tenun di Lintau Buo oleh UPT sentra tenun Lintau Kabupaten Tanah Datar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Temuan dari penelitian dapat bermanfaat secara teoritis sebagai bahan kajian atau sumbangan ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai pemberdayaan yang dilakukan oleh UPT sentra tenun Lintau Kabupaten Tanah Datar dalam

menyokong industri kecil menengah (IKM) tenun dalam upaya pengembangan sentra tenun Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi sarana untuk mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan teoritis yang didapatkan selama proses pendidikan di Departemen Administrasi Publik ke dalam praktik nyata di lapangan.
2. Bagi lembaga terkait, hasil penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi pada kontribusi berupa wawasan tambahan, bahan pertimbangan, serta masukan yang berguna dalam memahami dan menyempurnakan pemberdayaan pelaku tenun.
3. Bagi pihak terkait lainnya, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat sekitar dan pelaku tenun di Kabupaten Tanah Datar khususnya yang merasakan dampak pemberdayaan serta bagi UPT sentra tenun Lintau bisa dijadikan sebagai pedoman atau aspek yang perlu diperhatikan dalam program pemberdayaan IKM tenun di Kabupaten Tanah Datar.

